HUBUNGAN SISTEM KEPERCAYAAN DAN JENIS PEKERJAAN DENGAN TINGKAT PARTISIPASI NELAYAN DALAM UPACARA ADAT SEDEKAH LAUT DI DESA GEMPOLSEWU, KECAMATAN ROWOSARI, KABUPATEN KENDAL, JAWA TENGAH

Febria Nur Endah Putri[1], Ahman Sya[2], Cahyadi Setiawan[3]

[1,2,3]Jurusan Pendidikan Geografi,
Universitas Negeri Jakarta

nurendahputrifebria@gmail.com

Artikel Info : diterima 20/12/2023, revisi 30/05/2024, publish 20/06/2024

ABSTRACT

Sea almsgiving is a tradition that is still consistently carried out in various coastal areas of Indonesia. As a relic from ancestors that has been passed down from generation to generation, it makes people believe in myths related to the phenomenon of sea alms. Sea almsgiving itself is carried out as a form of community gratitude for the abundant marine products as well as gratitude for the safety and blessings that have been given by God Almighty in carrying out activities as fishermen. The first aim of this research is to determine the level of trust of the fishing community towards sea alms ceremonies, the second is to determine the income level of fishermen in Gempolsewu Village and the third is to determine the relationship between belief systems and type of work on fishermen's participation in traditional sea alms ceremonies. in Gempolsewu village, Rowosari District, Kendal Regency, Central Java. This research uses quantitative research methods, in determining the population the researcher uses sampling techniques and uses survey techniques for data collection. The results of this research state that the fishing community's level of trust in the sea alms ceremony is in the high category, while the fishing community's income level is in the medium category. The relationship between belief system and type of work does not show a significant relationship with fishermen's participation in the traditional sea alms ceremony in Gempolsewu village, Rowosari District, Kendal Regency, Central Java.

Keywords: *Sea Alms, Belief System, Type of Work, Income*

ABSTRAK

Sedekah laut merupakan tradisi yang masih konsisten dilaksanakan diberbagai wilayah pesisir Indonesia. Sebagai peninggalan dari nenek moyang yang secara turun temurun diwariskan, membuat masyarakat meyakini mitos terkait fenomena sedekah laut. Sedekah laut sendiri dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap hasil laut yang melimpah juga rasa syukur atas keselamatan dan keberkahan yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam menjalani aktivitas sebagai nelayan. Tujuan dari penelitian ini yang pertama adalah untuk mengetahui tingkat kepercayaan masyarakat nelayan terhadap upacara sedekah laut, yang kedua adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan nelayan di Desa Gempolsewu dan yang ketiga adalah untuk mengetahui hubungan dari system kepercayaan dan jenis pekerjaan terhadap partisipasi nelayan dalam upacara adat sedekah laut di desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunkan metode penelitian kuantitatif, dalam penetuan populasi peneliti menggunakan teknik sampling dan menggunakan teknik survei untuk pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tingakat kepercayaan masyarakat nelayan terhadap upacara ada sedekah laut masuk ke dalam kategori tinggi, sedangkan tingkat pendapatan masyarakat nelayan masuk ke dalam kategori sedang. Untuk hubungan system kepercayaan dan jenis pekerjaan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan partisipasi nelayan dalam upacara adat sedekah laut di desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.

Kata kunci: Sedekah Laut, Sistem Kepercayaan, Jenis Pekerjaan, Pendapatan

A. LATAR BELAKANG

Sebagai salah satu negara kepulauan dengan beragam budaya, Indonesia masih memiliki tradisi lokal yang melekat di setiap daerahnya dengan ciri khas yang selaras dengan lingkungan dan kondisi alam tempat tinggalnya (Fitriana, 2018). Khususnya di daerap pesisir. Dengan jumlah perairan yang luas,sebagian besar penduduk Indonesia berprofesi sebagai nelayan yang sebagaimana masyarakat pada umumnya, masyarakat nelayan juga mengalami permasalahan terkait kehidupan sosial dan juga ekonomi.

Dalam mencari hasil laut, Nelayan memiliki resiko yang tinggi tekait keselamataan yang juga berdampak pada hasil tangkap. Cuaca ekstrim yang dapat menyebabkan bencana hidrometeorologi memberikan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi (Rahmawati, dkk., 2021). Untuk dapat bertahan dalam suasana alam yang keras dan penuh dengan ketidakpastian, masyarakat nelayan melakukan ritual-ritual yang dianggap sebagai alternatif pemecahan masalah tersebut (Junita, 2019). Di zaman modern ini, masih terdapat masyarakat nelayan yang memegang teguh kepercayaan dan tradisi nenek moyang mereka yang dipraktikkan secara turun-temurun (Abdullah, 2020). Misalnya tradisi upacara adat sedekah laut.

Sedekah laut sendiri dapat diartikan sebagai ritual atau kegiatan membuang sejumlah sesaji di pesisir atau tengah laut, yang dimaksud sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa terhadap hasil laut yang berlimpah setiap harinya (Maelan, 2013). Upacara adat sedekah laut ini biasanya dilakukan setiap tahun pada bulan *Suro*, atau bulan pertama penanggalan Jawa, atau pada bulan-bulan tertentu yang dianggap baik (Siswoyo, 2014).

Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah menjadi salah satu daerah yang masih melaksanakan Upacara Adat Sedekah Laut. Upacara Adat Sedekah Laut ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap laut. Upacara adat Sedekah Laut biasanya dilakukan oleh masyarakat nelayan, namun masyarakat umum, pejabat pemerintah kabupaten dan provinsi serta kepolisian juga hadir untuk menyaksikan penyelenggaraan upacara.

Sebagian masyarakat masih memegang teguh kepercayaan tentang mitos sedekah laut dengan keyakinan bahwa mitos dapat mempunyai peranan yang fundamental bagi kehidupan masyarakat. Hal tersebut tentunya berpengaruh pada tingkat partisipasi masyarakat nelayan dalam mengikuti upacara adat sedekah laut.

Terkait hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan sistem kepercayaan dari nelayan dengan tingkat partisipasi nelayan di Desa Gempolsewu dalam mengikuti upacara adat sedekah laut. Selain kepercayaan, penulis juga meneliti mengenai unsur lain yaitu jenis pekerjaan. Dalam penelitian ini, jenis pekerjaan nelayan yang dimaksud adalah pengklasifikasian dari UU bagi hasil, yaitu berdasarkan kepemilikan sarana penagkapan ikan yang terbagi menjadi nelayan penggarap dan nelayan juragan (pemilik).

B. METODE PENELITIAN

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Davis (1962) dalam Sheng, 2020 terkait bentuk partisipasi, bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat berupa partisipasi pikiran, tenaga, pikiran dan tenaga, keahlian atau keterampilan, dan uang. Penelitian ini menggukan metode kuantitatif. Dalam penetuan populasi peneliti menggunakan teknik sampling dan menggunakan teknik survei untuk pengumpulan data. Jumlah sampel pada penelitian ini didapat menggunkan rumus Solvin dan mendapatkan sejumlah 96 sampel. Data yang diperoleh akan diolah menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2013 dan aplikasi SPSS 23. Pembuatan tabel frekuensi, grafik, diagram, serta tabel tabulasi silang untuk melihat data awal responden untuk masing-masing variabel secara tunggal menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2013. SPSS digunakan untuk membantu dalam uji kuisioner yang akan menggunakan korelasi Rank Spearman untuk menganalisis ada tidaknya hubungan antara variabel dengan partisipasi nelayan dalam upacara adat sedekah laut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepercayaan Nelayan dalam Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah

Pelaksanaan sedekah laut konsisten dilaksanakan di setiap tahun. Hal ini berdasarkan data pada penyataan pertama, sebanyak 68.8 persen sangat setuju dengan konsistensi pelaksanaan upacara sedekah laut, 25 persen menjawab setuju dan 6.3 persen menjawab cukup setuju. Dalam hal ini dapat dikatakan nilai rata-rata responden masuk ke dalam kategori tinggi.

Tujuan upacara sedekah laut antara lain Sebagai ucapan rasa syukur Kepada Allah Swt atas hasil tangkap yang melimpah (Palanjuta, 2022) Meminta agar para nelayan senantiasa diberikan keselamatan dalam menjalakan aktivitasnya (Saputra, 2020) Sebagai bentuk penghormatan terhadap laut. Mewariskan tradisi nenek moyang (Prayoga, 2023). Dari pernyatan tabel dapat diketahui sebanyak 52.1 persen responden mengisi dengan sangat setuju. 34.4 persen setuju, 11.5 persen cukup setuju dan 2.1 persen tidak setuju. Dalam hal ini dapat dikatakan nilai rata-rata responden masuk ke dalam kategori tinggi.

Pelaksanaan sedekah laut Di Desa Gempolsewu biasanya dilaksnakan pada Hari Jumat bulan Suro. 93.8 persen responden menjawab sangat setuju dengan pernyataan ini, 63 persen setuju. Dalam hal ini dapat dikatakan nilai rata-rata responden masuk ke dalam kategori tinggi.

Pada sedekah laut terdapat benda-benda dan peralatan khusus dalam pelaksanaannya, yaitu macam-macam sesaji dan perahu kecil sebagai tempat sesaji. Sebanyak 59.4 persen responden menjawab sangat ssetuju, 34.4 responden menjawab setuju, 3.1 persen menjawab cukup setuju, 1 persen menjawab tidak setuju, dan 2.1 persen menjawab sangat tidak setuju. Dalam hal ini dapat dikatakan nilai rata-rata responden masuk ke dalam kategori tinggi.

Pada penyataan kelima mengenai kepercayaan terhadap tolak bala/malapetaka, sebanyak 83.3 persen responden menjawab sangat setuju , 6.3 persen setuju, 2.1 persen cukup setuju, 6.3 persen lainnya menjawab tidak setuju dan 2.1 persen menjawab sangat tidak setuju. Dalam hal ini dapat dikatakan nilai rata-rata responden masuk ke dalam kategori tinggi.

Pada penyataan keenam mengenai kepercayaan sedekah laut dapat membawa keberuntungan dan keselamatan, 82.3 persen responden menjawab sangat setuju, 4.2 persenmenjawab setuju, 6.3 persen menjawab cukup setuju, 6.3 persen lainnya menjawab tidak seyuju, dan 4. Persen menjawab sangat tidak setuju. Dalam hal ini dapat dikatakan nilai rata- rata responden masuk ke dalam kategori tinggi.

Pada pernyataan ketujuh mengenai sedekah laut menjadi solusi bagi permasalahan para nelayan, sebanyak 55.2 peren responden menjawab sangat setuju, 28.1 persen menjawab setuju, 10.4 persen menjawab tidak setuju, dan 6.3 persen menjawab sangat tidak setuju. Dalam hal ini dapat dikatakan nilai rata-rata responden masuk ke dalam kategori tinggi.

Rangkaian upacara sedekah laut meliputi menyambut tamu, pembukaan, pembacaan doa, larung sesaji, makan bersama, menertibkan peserta upacara, menjaga kebersihan. Pada data tabel, sebanyak 54.2 persen menjawab sangat setuju, 27.1 persen setuju, 11.5 persen cukup setuju, 5.2 persen tidak setuju, dan 2.1 persen sangat tidak setuju. Dalam hal ini dapat dikatakan nilai rata-rata responden masuk ke dalam kategori tinggi.

Pantangan yang terdapat dalam upacara sedekah laut terdapat pada kegiatan larung sesaji, yaitu tidak ada yang boleh mengambil sesaji yang tersedia. Jika ada yang mengambil sesaji tersebut, masyarakat percaya bahwa akan didatangi oleh sesuatu hal dan akan diminta untuk mengembalikan sesaji yan sudah diambil. Sebanyak 54.2 persen responden menjawab sangat setuju, 16.7 setuju, 19.8 tidak setuju dan 9.4 sangat tidak setuju. Dalam hal ini dapat dikatakan nilai rata-rata responden masuk ke dalam kategori tinggi.

Beberapa nelayan menyatakan bahwa sedekah laut dapat meningkatkan pendapatan mereka. Hal ini dinyatakan sebanyak 61.5 persen menjawab sangat setuju, 5.2 persen menjawab setuju, 3.1 persen cukup setuju, 21.9 persen tidak setuju dan 8,3 persen sangat tidak setuju. Dalam hal ini dapat dikatakan nilai rata-rata responden masuk ke dalam kategori tinggi.

Pada pernyataan 11 mengenai sedekah laut dapat memperbaiki kondisi ekonomi nelayan, sebesar 55.2 persen menjawab sangat setuju, 13.5 setuju, 12.5 tidak setuju, dan 18.8 persen sangat tidak setuju. Dalam hal ini dapat dikatakan nilai rata-rata responden masuk ke dalam kategori tinggi.

Pada pernyataan kedua belas, sebanyak 69.8 persen responden menjawab 69.8 sangat setuju, 1 persen tidak setuju dan 29,2 persen sangat tidak seyuju Dalam hal ini dapat dikatakan nilai rata-rata responden masuk ke dalam kategori tinggi. Tingkat kepercayaan nelayan pada upacara sedekah laut diketahui tingkat kepercayaan pada kategori tinggi sebesar 82.29 persen, kategori sedang 3.64 persen kategori rendah 14.06 persen. Maka demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan nelayan terhadap upacara adat sedekah laut adalah tinggi.

2. Jenis Pekerjaan dan Pendapatan Nelayan Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah

Jenis pekerjaan nelayan yang dimaksud mengacu pada Undang-Undang Bagi Hasil No.2 Tahun 1960, yaitu berdasarkan kepemilikan sarana penagkapan ikan yang terbagi menjadi nelayan penggarap dan nelayan juragan (pemilik). Pengertian nelayan penggarap adalah nelayan atau orang yang menyediakan tenaganya turut serta dalam usaha penangkapan ikan laut, bekerja dengan sarana penangkapan ikan milik orang lain. Sedangkan nelayan juragan (pemilik) merupakan orang yang memiliki perahu dan alat-alat penangkapan ikan yang dipergunakan dalam usaha penangkapan ikan, namun dioperasikan oleh orang lain. Pada penelitian ini, yang adak dibahas adalah nelayan juragan sekaligus penggarap dan nelayan penggarap. Karena responden yang didapat mencakup 2 jenis nelayan tersebut.

Tingkat pendapatan nelayan dipengaruhi oleh besarnya modal yang digunakan oleh nelayan terutama dalam pembuatan kapal dan pemenuhan biaya bahan dan peralatan yang digunakan dalam penangkapan ikan dan juga besaran hasil tangkap yang dihasilkan oleh nelayan setiap melaut.

Biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan kapal bagi nelayan terbilang tingg. Besar kecilnya pengeluaran untuk pembuatan kapal ini tergantung pada ikuran kapal yang dipesan. Untuk kapal kecil biaya pembuatannya sebesar Rp. 30.000.000, untuk kapal sedang sebesar Rp. 80.000.000. Rata-rata nelayan juragan sekaligus penggarap dalam pembelian kapal sebesar Rp. 96.344.262/unit kapal. Pengeluaran terbesar kedua terletak pada biaya mesin. 1 buah mesin kapal bernilai Rp. 7.000.000.

Untuk kapal kecil membutuhkan 1 buah mesin sedangkan untuk kapal sedang membutuhkan kurang lebih 4 mesin. Dari hasil penelitian menunjukkan biaya rata-rata yang dikeluarkan untuk pembuatan kapal besar sebesar Rp. 800.000.000. Untuk kapal besar memerlukan modal sebesar Rp. 860.400.000 sebagai modal untuk pengadaan kapal. Kapal besar memiliki kapsitas 7-15 orang.

Besarnya pendapatan nelayan sangat dipengaruhi oleh hasil tangkap yang diperoleh sekali melaut. Hasil tangkap nelayan Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah meliputi, kembung,tengiri, tongkol, bentong, cumi, udang, teri, rajungan dan empar. Rata-rata hasil tangkap nelayan juragan sekaligus penggarap sebesar adalah sebesar Rp. 4.595.000, dengan jumlah penerimaan hasil tangkap tertinggi terdapat pada hasil tangkap udang yaitu sebesar Rp. 700.000, sedangkan untuk julah penerimaan terkecil adalah udang kecil yaitu Rp. 150.000. Rata-rata hasil tangkap nelayan penggarap adalah sebesar Rp. 4.385.000, dengan jumlah penerimaan hasil tangkap tertinggi terdapat pada hasil tangkap udang yaitu sebesar Rp.1.000.000, sedangkan untuk jumlah penerimaan terkecil adalah kembung yaitu Rp.300.000 Rata-rata nelayan melaut sebanyak 15 kali dalam satu bulan. Nelayan mulai melaut dari subuh hingga sore hari.

Dari hasil penelitian diketahui rata-rata tingkat penerimaan nelayan juragan sekaligus penggarap adalah sebesar Rp. 17.834.016, biaya tenaga kerja sebesar Rp. 383.607, biaya pengeluaran sekali melaut sebesar Rp. 3.652.623 dan penyusutan peralatan sebesar Rp. 9.650.820. Jadi dapat diketahui rata-rata jumlah pendapatan nelayan juragam sekaligus penggarap adalah sebesar Rp. 4.112.541 per bulan. Sedangkan untuk tingkat penerimaan penggarap adalah sebesar Rp. 37.000.714, biaya tenaga kerja sebesar Rp. 1.572.857, biaya pengeluaran sekali melaut sebesar Rp. 7.565.571dan penyusutan peralatan sebesar Rp. 22.900.000. Jadi dapat diketahui rata-rata jumlah pendapatan nelayan juragam sekaligus penggarap adalah sebesar Rp. 4.951.571 per bulan.

3. Partisipasi Nelayan dalam Upacara Sedekah Laut di Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah

Dalam penelitian ini menganalisis bagaimana tingkat partisipasi masyarakat nelayan Desa Gempolsewu dalam upacara sedekah laut, baik dalam bentuk materi yang dapat berupa benda, alat, uang dan tempat dan non materi berupa tenaga dan pikiran. Tingkat partisipasi masyarakat akan dianalisis berdasarkan tahap persiapan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, evaluasi.

Tabel 1. Jumlah dan Presentase Responden Berdasarkan Tingkat Partisipasi Upacara Sedekah Laut di Desa Gempolsewu Tahun 2023

Tahapan Kegiatan	Tingkat Partisipasi (N=96)	Jumlah (N)	Presentase	Total Presentase
Persiapan	Tinggi	58	60.4	
	Sedang	38	39.6	
	Rendah	0	0.0	
Pelaksanaan	Tinggi	33	34.4	
	Sedang	41	42.7	
	Rendah	22	22.9	
Pemanfaatan Hasil	Tinggi	95	99.0	
	Sedang	1	1.0	
	Rendah	0	0.0	
Evaluasi	Tinggi	60	62.5	
	Sedang	3	-	
	Rendah	33	34.4	
Total	Tinggi	246	256.3	64.1
	Sedang	83	86.5	21.6
	Rendah	55	57.3	14.3

Sumber: Hasil analisis, 2023

Tahap persiapan diukur dari keaktifan responden dalam mencari dan menyebarkan informasi pelaksanaan upacara sedekah laut, menyumbang dalam bentuk ide, saran dan uang serta peralatan. Berdasarkan tabel. Partisipasi masyarakat nelayan pada tahap persiapan terbilang tinggi yaitu sebesar 60.4 persen atau sejumlah 58 orang dari total 96 responden. Responden dengan tingkat partisipasi sedang sebesar 39.6 persen atau sejumlah 38 orang dari total 96 responden.

Pada tahap pelaksanaan upacara sedekah laut diukur dari kehadiran responden dalam setiap rangkaian upacara dan aktif dalam melakukan kegiatan yang diperlukan dalam sedekah laut. Pelaksanaan sedekah laut diisi oleh kegiatan-kegiatan sakral seperti pemotongan hewan, larung sesaji, penyediaan makan, doa bersama dan makan bersama serta menjaga kebersihan lokasi pelaksanaan sedekah laut.

Berdasarkan data tabel. Partisipasi masyarakat nelayan pada tahap pelaksanaan terbilang sedang, dengan jumlah presentase sebesar 42.7 persen atau sejumlah 41 orang dari total 96 responden. Responden dengan tingkat partisipasi tinggi memiliki presentase sebesar 34.4 persen atau sejumlah 33 orang dari total 96 responden. Dan untuk partisipasi yang rendah memiliki presentase sebesar 22.9 persen atau sejumlah 22 orang dari 96 responden. Pada tahap pelaksanan rangkaian kegiatan upacara sedekah laut memang tidak banyak yang berpartisipasi dalam setiap kegiatannya karena mereka lebih memilih untuk langsung mengikuti acara inti dari sedekah laut, yaitu larung sesaji.

Pada tahap pemanfaatan hasil presentase partisipasi masyarakat nelayan hanya terbagi menjadi 2 yaitu, tinggi dan sedang. Presentase responden dengan kategori tinggi sebesar 99 persen atau sejumlah 95 orang dari total 96 responden. Hal ini dapat diartikan bahwa 95 masyarakat nelayan merasakan manfaat dari adanya sedekah laut. Manfaat yang didapat berupa keberkahan dalam hidup, terhindar dari musibah, hasil laut yang melimpah dan perasaan damai. Sedangkan untuk kategori rendah hanya sebesar 1 persen atau sejumlah 1 orang dari total 96 responden. Responden tersebut tidak merasakan manfaat dari sedekah laut karena mereka tidak merasa bahwa sedekah laut menjadi penyebab atas manfaat- manfaat tersebut, melainkan semua manfaat tersebut merupakan berkah yang diberikan oleh Allah SWT.

Selanjutnya pada tahap evaluasi diukur berdasarkan partisipasi responden dalam menilai serta mengawasi kegiatan sedekah laut dari persiapan hingga pelaksanaan upacara sedekah laut selesai. Berdasrkan table partisipasi masyarakat nelayan dalam tahap memiliki presentase tinggi sebesar 62.5 persen atau sejumlah 60 orang dari total 96 responden. Kategori sedang 3,1 persen atu sejumlah 3 orang dari total 96 responden. Sedangkan untuk presentase rendah sebesar 34.4 persen atau sejumlah 33 orang dari total 96 responden.

Berdasarkan penjelasan dari tahapan partisipasi yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat nelayan dalam upacara sedekah laut terbilang tinggi, dengan penilaian kategori tinggi sebesaar 64.5 persen, sedang 19.8 persen dan rendah 15.9 persen.

4. Hubungan Sistem Kepercayaan dan Jenis Pekerjaan dengan Tingkat Partisipasi Nelayan dalam Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.

Untuk mengetahui hubungan sistem kepercayaan dan jenis pekerjaan dengan tingkat partisipasi, digunakan pengujian korelasi melalui SPSS 23. Hubungan sistem kepercayaan dan jenis pekerjaan dengan tingkat partisipasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Sistem Kepercayaan dan Jenis Pekerjaan dengan Tingkat Partisipasi Nelayan dalam Upacara Adat Sedekah Laut

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig.F Change
1	.188[a]	.035	.015	1.116	.035	1.700	2	93	.188

a. Predictors: (Constant), jenis pekerjaan, sistem kepercayaan

Berdasarkan hasil uji korelasi berganda pada sistem kepercayaan dan jenis pekerjaan dengan tingkat partisipasi nelayan dalam upacara Adat Sedekah Laut di Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel sistem kepercayaan (X1) dan variabel jenis pekerjaan (X2) terhadap variabel partisipasi (Y) sebesar 0,188, yang dimana ketiga variabel memiliki nilai signifikansi > 0,05, yang artinya artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel sistem kepercayaan dan jenis pekerjaan dengan partisipasi nelayan. Dari output di atas juga dapat diketahui angka koefisien sebesar 0,188, yang artinya menurut pedoman derajat hubungan korelasi Pearson artinya tidak ada korelasi antara variabel sistem kepercayaan (X1) dan variabel jenis pekerjaan (X2) terhadap variabel partisipasi (Y).

Tidak adanya hubungan antar variabel dapat dilihat dari tingkat kepercayaan dan jenis pekerjaan. Dimana responden dengan kategori tingkat kepercayaan rendah, tingkat pendapatan masuk ke dalam kategori rendah namun memiliki tingkat partisipasi yang masuk ke dalam kategori sedang. Jadi tinggi atau rendahnya tingkat kepercayaan pada upacara sedekah laut dan tinggi rendahnya tingkat pendapatan dalam melaut tidak mempengaruhi tingkat partisipasi responden dalam upacara sedekah laut.

D. KESIMPULAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sistem kepercayaan masyarakat nelayan pada upacara adat sedekah laut di Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah termasuk ke dalam kategori tinggi. Terbukti dari rata-rata presentase kepercayaan nelayan yang menunjukkan tingkat kepercayaan tingi yaitu sebesar 82,29 persen.Terkait dengan pendapatan nelayan yang dibagi menjadi dua kategori yaitu nelayan juragan sekaligus penggarap dan nelayan penggarap, menunjukkan jumlah pendapatan dari masing-masing kategori berada pada tingkat sedang. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata presentase pendapatan nelayan yang menunjukkan tingkat pendapatan sedang yaitu sebesar 20 persen.

Dari penelitian ini juga didapati hasil mengenai hubungan variabel system kepercayaan dan variabel jenis pekerjaan terhadap partisipasi nelayan pada upacara adat sedekah lau di Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada hubungann yang signifikan antara variabel system kepercyaan dan jenis pekerjaan terhadap partisipsai nelayan pada pada upacara adat sedekah lau di Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.

E. SARAN

Pentingnya peran pemerintah daerah Kendal, Jawa Tengah dalam memfasilitasi kegiatan sedekah laut sehingga kebudayaan masyarakat tetap terjaga.

F. DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, M. Q. (2020). Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas.

Fitriana, E. (2018). Pola Keruangan Budaya Oloh Salam Masyarakat Kalimantan Tengah Dengan Pendekatan Geospasial. *Jurnal Geografi*, 78-85.

JUNITA AMIR, J. U. N. I. T. A. (2019). *HUBUNGAN TINGKAT KEPERCAYAAN ADAT MACCERA TASI TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT NELAYAN DI DESA LAMPENAI KECAMATAN WOTU KABUPATEN LUWU TIMUR* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).

Maelan, E. (2013). Fungsi Ritual Sedekah Laut Bagi Masyarakat Nelayan Pantai Gesing Gunung Kidul di tengah Arus Perubahan Sosial. *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*.

Palanjuta, N. A., & Ruja, I. N. (2022). Makna Simbolis Tradisi Sedekah Laut Longkangan Di Pantai Blado Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek. *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, *11*(1), 120-134.

Prayoga, A. D., & Wildan, A. S. U. (2023). Budaya Nyadran sebagai Aktualisasi Rasa Syukur Warga di Prambon Nganjuk. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, *5*(2), 130-137.

Rahmawati, A., Pamungkas, B. T. T., & Partini, D. (2021). Pemetaan Tingkatan Cuaca Ekstrim Masing-Masing Kecamatan di Kota Kupang. *geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi*, *2*(1), 1-10.

Saputra, E., Syahputra, I., & Setyo, B. (2020). Pemberitaan Media Online: Studi Kasus Konflik Budaya "Sedekah Laut" Di Pantai Baru, Ngentak, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *9*(2), 175-188.

Sheng, Y., Pan, Y., Li, Y., Yang, L., & Weng, Y. (2020). Quantitative trait loci for fruit size and flowering time-related traits under domestication and diversifying selection in cucumber (Cucumis sativus). *Plant breeding*, *139*(1), 176-191.

Siswoyo, D. (2014). URGENCY OF THE NATIONAL EDUCATION PHILOSOPHY IN REBUILDING THE NATIONAL IDENTITY. *FUNDAMENTALS AND IMPLEMENTATION OF EDUCATION (ICFIE)*, 104.